

**ANALISIS NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
UNTUK PENANAMAN KARAKTER ANAK DALAM  
BUKU *PROPHETIC PARENTING***

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
DEWI ASIAH  
NIM: 1903016035

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

# PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Asiah

NIM : 1903016035

Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**ANALISIS NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM UNTUK PENANAMAN KARAKTER ANAK DALAM BUKU *PROPHETIC PARENTING***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 05 Juli 2023

Pembuat pernyataan



NIM: 1903016035

# PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295  
Fax : +62 24 7615387  
Email : s1.pai@walisongo.ac.id  
Website: <http://iik.walisongo.ac.id>

## PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi yang ditulis :

1. Judul : Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Islam untuk Penanaman Karakter Anak dalam Buku *Prophetic Parenting*
2. Nama : Dewi Asiah
3. NIM : 1903016035
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 11 Juli 2023

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Ketua Penguji,

Dr. H. Musthofy, M.Ag.  
NIP. 197104031996031003

Penguji Utama I

Dr. H. Nasirudin, M.Ag.  
NIP. 196910121996031003

Pembimbing,

Aang Kunaepi, M.Ag.  
NIP. 197712262005011009

Sekretaris Sidang,

Aang Kunaepi, M.Ag.  
NIP. 197712262005011009

Penguji Utama II,

Afka Dyah Perwita, M.M.  
NIP. 198905182019032021



# NOTA DINAS

**NOTA DINAS**

Semarang, 12 Juni 2023

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul :ANALISIS NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM UNTUK  
PENANAMAN KARAKTER ANAK DALAM BUKU *PROPHETIC  
PARENTING*  
Nama : Dewi Asiah  
NIM :1903016035  
Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munasqasah

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

*Aang Kurnacpi M.Ag.*  
NIP. 197712262005011009

## ABSTRAK

Judul :ANALISIS NILAI –NILAI PENDIDIKAN  
ISLAM UNTUK PENANAMAN  
KARAKTER ANAK DALAM BUKU  
*PROPHETIC PARENTING*  
Penulis : Dewi Asiah  
NIM : 1903016035

Anak merupakan amanah dan titipan dari Allah SWT. Pendidikan karakter yang baik ialah pendidikan yang sesuai dengan syariat Islam. *Prophetic parenting* dalam penanaman karakter adalah salah satu alternatif yang dapat diterapkan pada anak sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam mengenai metode penanaman karakter anak serta nilai – nilai pendidikan Islam untuk penanaman karakter anak dalam buku *Prophetic Parenting* . Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), sumber data primer adalah buku *prophetic parenting* karya Dr. M Nur Abdul Hafizh Suwaid dan ayat – ayat Al-Qur’an, teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, teknik analisis data adalah deskriptif analisis dengan melalui beberapa tahapan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode penanaman karakter melalui *prophetic parenting* dapat dilakukan dengan cara menampilkan suri tauladan yang baik, memberikan Pengarahan dengan melihat waktu dan keadaan yang sesuai, menunaikan hak anak, sedangkan nilai – nilai pendidikan Islam untuk penanaman karakter anak yang terdapat dalam buku *Prophetic parenting* ialah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, peduli lingkungan dan sosial, bertanggungjawab.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Islam, Penanaman Karakter, Prophetic Parenting.*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf – huruf Arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

|   |    |   |   |
|---|----|---|---|
| ا | A  | ط | ṭ |
| ب | B  | ظ | ẓ |
| ت | T  | ع | ‘ |
| ث | ṣ  | غ | G |
| ج | J  | ف | F |
| ح | ḥ  | ق | Q |
| خ | Kh | ك | K |
| د | D  | ل | L |
| ذ | Ẓ  | م | M |
| ر | R  | ن | N |
| ز | Z  | و | W |
| س | S  | ه | H |
| ش | Sy | ء | ’ |
| ص | ṣ  | ي | Y |
| ض | ḍ  |   |   |

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

## **KATA PENGANTAR**

### ***Bismillahirrahmanirrahim***

Puji dan syukur yang dipanjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi berjudul “Penguatan Pembelajaran PAI Dalam Penanaman Karakter Peserta Didik Melalui *Prophetic Parenting*”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat Islam ke arah perbaikan dan kemajuan hingga di zaman modern saat ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menapat bantuan baik moril maupun materiil dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini dengan hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Ismail M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan motivasi dan nasihat untuk semangat belajar dan berkarya.
2. Ibu Dr. Fihris Safrodin M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memebrikan fasilitas pembelajaran dan pengarahan.

3. Bapak Aang Kunaepi, M.Ag, sebagai pembimbing skripsi yang telah berkenan membimbing dengan baik dan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Atika Dyah Pratiwi M.M, selaku Wali Dosen yang telah memberikan arahan dalam proses pengajuan judul skripsi hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayahanda dan Ibunda tercinta Bapak M. Bukhori dan Ibu Prihatini telah memberikan segalanya kepada putri sulung kalian, Ayah yang tak pernah lelah berjuang memberikan support dan dukungan serta motivasi kepada putri – putrinya agar menjadi anak yang solehah sukses dunia akhirat. Ibu yang selalu menjadi pangkuan tumpahan air mata dan selalu mendukung apa yang menjadi pilihan putrinya. Terima kasih atas kasih sayang dan do'a kalian.
6. Adik – adik saya tercinta, Ayu Srikandi dan Anis Rahmawati yang selalu mewarnai hari – hari saya, semoga kita bertiga dapat menjadi anak yang solehah sukses dunia akhirat sebagai wujud cinta kasih kita dan membanggakan kedua orangtua.
7. Yang saya *ta'dzimi Al-Mukarrom* Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam beserta Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makkiyah, AH, selaku pendiri dan pengasuh Ponpes Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang.



- Terima kasih atas ilmu, doa dan ridho yang selalu diberikan kepada santri – santrinya.
8. Teman – teman santri PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang terutama teman sekamar (Kamar Al- Adn) tercinta yang telah menemani dan membersamai kehidupan saya selama di Semarang, terimakasih dan semoga kita bisa menjadi teman dan sahabat fiddunya wal akhirat.
  9. Teman – teman KKN MIT Kelompok 68 yang saya cintai, terimakasih atas dukungan dan supportnya selama ini, karena kalian merupakan keluarga baru yang telah memberikan warna di kehidupan saya selama menjalankan tugas KKN bersama.
  10. Terakhir, siapa saja yang menyayangiku (termasuk jodohku yang saat ini belum ketemu), yang menyambut baik kehadiranku, terlebih yang telah mendukung apapun cita-citaku, kalian adalah hal berharga bagiku. Terima kasihku takkan cukup mewakili kebaikan - kebaikan yang telah kalian lakukan.

Kepada mereka semua, penulis mengucapkan terimakasih diiringi doa, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan ridhonya kepada mereka dan membalas semua amal kebaikan mereka. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna tanpa pihak yang bersangkutan. Maka, diharapkan kritik dan saran untuk

menunjang kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis atau pihak lain yang bersangkutan.

*Aammiinn Yarabbal'aalamin.*

Semarang, 12 Juni 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dewi Asiah', written over a faint rectangular stamp.

Dewi Asiah

NIM. 1903016035

## DAFTAR ISI

Halaman

|   |     |
|---|-----|
| PERNYATAAN KEASLIAN.....                | i   |
| PENGESAHAN SKRIPSI.....                 | ii  |
| NOTA DINAS .....                        | iii |
| ABSTRAK.....                            | iv  |
| TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....           | v   |
| KATA PENGANTAR.....                     | vi  |
| DAFTAR ISI.....                         | x   |
| BAB I .....                             | 1   |
| PENDAHULUAN.....                        | 1   |
| A. Latar Belakang Masalah.....          | 1   |
| B. Rumusan Masalah.....                 | 6   |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....  | 7   |
| D. Kajian Pustaka .....                 | 8   |
| E. Metode Penelitian .....              | 12  |
| F. Sistematika Pembahasan .....         | 17  |
| BAB II .....                            | 19  |
| KAJIAN TEORI.....                       | 19  |
| A. Nilai – nilai Pendidikan Islam ..... | 19  |
| 1. Pengertian Nilai .....               | 19  |
| 2. Pengertian Pendidikan Islam .....    | 21  |
| b. Fungsi Pendidikan Agama Islam .....  | 28  |

|  |    |
|--|----|
| c. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....  | 31 |
| d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....   | 32 |
| B. Penanaman Karakter .....  | 36 |
| 1. Pengertian Pembentukan Karakter .....   | 36 |
| 2. Pengertian Pendidikan Karakter .....  | 37 |
| 3. Prinsip Pendidikan Karakter .....   | 39 |
| 4. Nilai Pendidikan Karakter .....   | 42 |
| BAB III.....   | 47 |
| KAJIAN PROPHETIC PARENTING .....   | 47 |
| A. Pengertian <i>Prophetic Parenting</i> .....   | 47 |
| B. Ruang Lingkup Prophetic Parenting .....   | 49 |
| BAB IV.....  | 67 |
| ANALISIS NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM UNTUK<br>PENANAMAN KARAKTER ANAK DALAM BUKU<br>PROPHETIC PARENTING ..... | 67 |
| A. Metode Penanaman Karakter Anak dalam buku<br><i>Prophetic Parenting</i> .....                                 | 67 |
| B. Nilai – nilai Pendidikan Islam untuk Penanaman<br>Karakter Anak dalam Buku <i>Prophetic Parenting</i> .....   | 75 |
| BAB V.....   | 84 |
| PENUTUP .....  | 84 |
| A. Kesimpulan.....   | 84 |
| B. Saran .....   | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA.....  | 86 |
| RIWAYAT HIDUP.....   | 92 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah dan titipan dari Allah SWT. Sebagai orang tua, harus mampu menjaga dan mendidik anak – anaknya dengan baik agar dapat menjadi anak yang soleh solehah, berpendidikan, dan berakhlakul karimah. Namun di zaman sekarang, dapat kita ketahui banyaknya anak yang kurang akan pendidikan akhlak. Maka dari itu, hal ini merupakan tanggung jawab dari orang tua untuk dapat memberikan pendidikan yang baik dan terpercaya. Sesuai dengan hadist Nabi yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak*” (H.R. Malik).<sup>1</sup>

Hal ini diartikan bahwa akhlak sangat penting bagi setiap anak karena merupakan dasar yang terdapat dalam ajaran Islam. Bahkan diutusnyanya Rasulullah

---

<sup>1</sup>Rosihon Anwar, “*Akhlak Tasawuf*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hlm 22.

SAW di dunia ini tujuannya ialah untuk menyempurnakan akhlak umat Islam. Salah satu lingkup pendidikan karakter yang sangat mendukung implementasi kemajuan pendidikan karakter atau akhlak adalah kultur sekolah. Kultur sekolah yang dibangun merupakan usaha dalam menciptakan dan menanamkan nilai - nilai karakter pada semua warga di sekolah, di antaranya membuat program atau kebijakan pendidikan karakter, membentuk budaya sekolah dan mengkomunikasikannya kepada semua pihak sekolah, memelihara nilai - nilai karakter, serta menghargai pencapaian dari setiap pihak di sekolah.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20 tahun 2003).<sup>3</sup> Tujuan Pendidikan bukan hanya meningkatkan intelektual siswa dengan berbagai ilmu

---

<sup>2</sup>Malinda Novika Safitri, *"Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah"*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 5 No. 2, 2015, hlm 174.

<sup>3</sup>Suyadi, *"Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter"*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 4.

pengetahuan, melainkan juga sikap mental atau karakter siswa, mendidik akhlak dan jiwa siswa, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan dengan kesopanan, mempersiapkan kehidupan yang suci, ikhlas dan jujur. Dengan demikian tujuan pendidikan adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini dapat dipahami karena pendidikan berfungsi sebagai *transfer of knowlege* dan *transfer of culture* dari genereasi ke generasi.<sup>4</sup> Pendidikan agama Islam, merupakan salah satu mata pelajaran yang penting. Pendidikan agama Islam sangat di butuhkan dalam mendukung pembentukan karakter anak. Dengan adanya pendidikan agama bisa menjadikan anak mempunyai karakter yang baik.<sup>5</sup> Sehingga, Pendidikan agama harus diberikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan agama Islam yang mendorong peserta didik untuk taat

---

<sup>4</sup>Ariffudin, “Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)”, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 9 No.2, 2019, hlm 332.

<sup>5</sup>Khurin’In Ratnasari dkk, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sosial dalam Bermasyarakat”, Jurnal Falasifa, Vol. 11 No. 2, 2020, hlm 159.

menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam berbangsa dan bernegara. Pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anak yang dilakukan oleh orang tua pada hakikatnya merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan anak dalam memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, latihan, dan pengarahan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui proses panjang dan memiliki tujuan dengan mengoptimalkan potensi dasar (fitrah) anak melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai-nilai ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang terdidik baik intelektualnya maupun spiritualnya yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

*Prophetic parenting* dalam penanaman karakter adalah salah satu alternatif yang dapat diterapkan pada

---

<sup>6</sup>M Abdul Somad, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak", Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, Vol. 13 No, 2, 2021, hlm 179.



anak tidak hanya di rumah namun juga melalui pembelajaran di sekolah. Parenting ialah model atau sistem pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua. Sedangkan istilah prophetic dijelaskan sebagai sifat kenabian yang dimiliki oleh Nabi. Sehingga dapat diartikan *Prophetic Parenting* merupakan model pengasuhan anak versi Rasulullah SAW. Metode ini adalah sebuah model pendidikan anak yang sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW. Selain itu, juga menjadikan nabi sebagai suri tauladan yang baik. Seperti firman Allah dalam Q.S Al- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”<sup>7</sup>

Banyaknya metode Islami ini, membuat para orangtua dan pendidik menerapkannya dalam setiap aspek

---

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, hlm 420.

kehidupan anak, baik dari sisi akal maupun kejiwaan. Menanamkan kecintaan kepada Allah dengan memohon pertolongan kepada-Nya, merasa selalu diawasi oleh-Nya, beriman kepada ketentuan dan takdir-Nya merupakan metode Rasulullah SAW yang harus diterapkan kepada anak sehingga si anak dapat menghadapi kehidupan kanak-kanaknya sekarang dan kehidupannya kelak di masa mendatang.<sup>8</sup> Karena metode inilah yang nantinya menerangi jalan mereka, mempersembahkan berbagai solusi untuk permasalahan – permasalahan yang mereka hadapi dalam membangun kepribadian, bimbingan dan pembentukannya sesuai dengan metode tersebut.<sup>9</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan di kaji dalam peneliti ini adalah :

1. Apa metode penanaman karakter untuk anak dalam buku *Prophetic Parenting*?

---

<sup>8</sup>Nanang Abdilah, *“Prophetic Parenting In Digital Age”*, JOSSE: Journal Of Social Science And Economics, 2022, Vol. 1 No.1, hlm 70.

<sup>9</sup>M Nur Abdul Hafiz Suwaid, *“Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak”*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm 72.

2. Bagaimana nilai – nilai pendidikan Islam untuk penanaman karakter anak dalam buku *Prophetic Parenting*?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bertujuan:

- a. Untuk mengetahui metode penanaman karakter anak dalam buku *prophetic parenting*
- b. Untuk mengetahui nilai – nilai pendidikan Islam untuk penanaman karakter anak dalam buku *prophetic parenting*

#### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Secara Teoretis**

Sebagai karya tulis ilmiah yang mampu menambah khazanah pengetahuan dan wawasan tentang analisis nilai - nilai pendidikan Islam untuk penanaman karakter anak dalam buku *Prophetic Parenting*.

##### **b. Secara Praktis**

Sebagai masukan bagi sekolah – sekolah agar dapat meningkatkan kualitas dalam

implementasi nilai – nilai pendidikan Islam untuk penanaman karakter anak dalam buku *prophetic parenting*.

#### **D. Kajian Pustaka**

Pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah analisis nilai – nilai pendidikan Islam untuk penanaman karakter dalam buku *Prophetic Parenting*. Berikut beberapa skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. “*Analisis Nilai – nilai Asuh Anak Usia Dini dalam Buku Prophetic Parenting*” yang ditulis oleh Eka Yuliana Suwondo fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2022.

Skripsi ini membahas tentang Peran keluarga bersifat fundamental dan primer dalam hidup. Dari keluarga anak akan dibentuk tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan pada anak. Sejak anak di lahirkan bahkan sejak dalam kandungan peran orang tua sangatlah berpengaruh untuk kepribadian kehidupannya kelak. Hal tersebut dirakit melalui pengawasan, didikan, serta bimbingan yang diberikan orang tua kepada setiap anak.. Dalam skripsi ini kemudian dijelaskan

terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang diambil dari keseharian nabi, hadist dan risalah nabi. Diantara pola asuh nabi yang telah dijabarkan oleh Muhammad Nur Abdul suwaid mengandung nilai-nilai Pendidikan untuk anak usia dini, diantaranya adalah nilai akhlak, nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai sosial. Metode analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Tahap dari analisis data ini dimulai dengan penentuan unit analisis, inferensi, dan interpretasi hingga mendapatkan kesimpulan. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian Pustaka (*Library Research*). Persamaan dalam skripsi ini ialah jenis penelitian yang digunakan sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya lebih difokuskan pada anak usia dini.<sup>10</sup>

2. *“Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendekatan Prophetic Parenting di MA Ma’had Kudus”* yang ditulis oleh Nurul Izzati fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2020.

---

<sup>10</sup>Eka Yuliana Suwondo, Skripsi: *“Analisis Nilai – nilai Asuh Anak Usia Dini dalam Buku Prophetic Parenting”*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022), hlm 1.

Skripsi ini membahas tentang pendidikan karakter yang merupakan usaha menanamkan kebiasaan – kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai – nilai yang telah menjadi kepribadian baik sebagai warga negara maupun individu. Dalam skripsi ini dijelaskan pula prinsip, dan nilai pendidikan karakter. Serta penjelasan mengenai *Prophetic Parenting* yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW beserta ruang lingkupnya. Kesimpulan dari skripsi ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter di MA Ma’had Kudus memiliki tujuan pembinaan akhlak dan sosial santri agar memiliki kepribadian yang shohih dan mushlih serta memiliki semangat belajar yang tinggi. Sehingga keberhasilan pembentukan karakter melalui pendekatan *prophetic parenting* di MA Ma’had tidak lepas dari segala karakter yang dimunculkan oleh Rasulullah baik melalui perbuatan, tindakan ataupun ucapan. Teknik pengumpulan data ialah dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan jenis penelitiannya ialah penelitian kualitatif. Persamaan pada skripsi ini ialah terletak pada pendekatan *prophetic parenting* yang

didalamnya terdapat langkah penanaman karakter yang dicontohkan oleh Rasulullah. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitiannya.<sup>11</sup>

3. *“Pengaruh Prophetic Parenting dalam Membentuk Karakter Pribadi Islam pada Anak di Kuching, Sarawak, Malaysia”* yang ditulis oleh Mohammad Aszman bin Affandi fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada tahun 2019.

Skripsi ini membahas tentang *Prophetic Parenting* ialah mengikuti tauladan yang telah di ajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya supaya anak atau anak didik menjadi orang yang mentauladani akhlak Rasulullah SAW. Dalam skripsi ini peneliti mengetengahkan pentingnya pertumbuhan anak di gendongan ibunya, keluarganya dan lingkungannya serta hubungan kekerabatan dengan orangtua karib dan kerabatnya. Serta tentang pentingnya menjaga nilai-nilai Islami dalam masa pertumbuhannya dan membiasakannya untuk selalu berpikir.

---

<sup>11</sup>Nurul Izzati, Skripsi: *“Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendekatan Prophetic Parenting di MA Ma’had Kudus”*, (Kudus: IAIN Kudus, 2020), hlm 1.

Kesimpulan dari skripsi ini menjelaskan bahwa pengaruh *Prophetic Parenting* dalam membentuk karakter pribadi Islami pada anak di Kuching Sarawak Malaysia adalah cukup yaitu 0.27%. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif. Persamaannya ialah membahas tentang pentingnya prophetic parenting dalam penanaman karakter Islami pada anak. Sedangkan perbedaannya penulis lebih menekankan peran orangtua dalam pembentukan karakter serta metode penelitian yang digunakan.<sup>12</sup>

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang termasuk jenis penelitian kualitatif yang kajiannya menitikberatkan pada

---

<sup>12</sup>M Aszman bin Affandi, Skripsi: "*Pengaruh Prophetic Parenting dalam Membentuk Karakter Pribadi Islam pada Anak di Kuching, Sarawak, Malaysia*", (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm 1.



analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya.<sup>13</sup>

## 2. Sumber Data

Untuk mendukung tercapainya data penelitian di atas, pilihan akan akurasi literatur sangat mendukung untuk memperoleh validitas dan kualitas data. Oleh karena itu data yang menjadi obyek penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer, berupa buku induk *Prophetic Parenting*; Cara Nabi SAW Mendidik Anak ditulis oleh M Nur Abdul Hafiz Suwaid pada tahun 2010. Diterbitkan di Yogyakarta oleh Pro-U Media.
- b. Data sekunder, merupakan sumber yang meliputi buku – buku yang menunjang penelitian ini, antara lain:
  - *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* yang ditulis oleh Suyadi pada tahun 2015. Diterbitkan di Bandung oleh PT. Remaja Rosdakarya.

---

<sup>13</sup>Ahmad Ismail, “*Pedoman Penulisan Skripsi*”, (Semarang: FITK UIN Walisongo, 2022), hlm 2.

- *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* yang ditulis oleh Sulaiman pada tahun 2017. Diterbitkan di Banda Aceh oleh Yayasan PeNa.
- *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi* yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani pada tahun 2005. Diterbitkan di Bandung oleh PT Remaja Rosdakarya.
- *Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Bangsa yang Bermartabat* yang ditulis oleh Ni Putu Suwardani pada tahun 2020. Diterbitkan di Denpasar Bali oleh UNHI Press.
- *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* yang ditulis oleh Zubaedi pada tahun 2011. Diterbitkan di Jakarta oleh Prenada Media Grup.
- *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam* yang ditulis oleh Direktorat Pendidikan Madrasah pada tahun 2010. Diterbitkan di Jakarta oleh Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama.

- *Pedoman Penulisan Skripsi* yang ditulis dan diarahkan oleh Ahmad Ismail pada tahun 2022. Diterbitkan di Semarang oleh FITK UIN Walisongo.

### 3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik yang akan diungkap atau digali dalam penelitian. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah sehingga peneliti tidak terjebak dengan berbagai data yang diperoleh. Dengan demikian, penelitian ini yang berjudul "Analisis nilai – nilai pendidikan Islam untuk penanaman karakter anak dalam buku *Prophetic Parenting*" difokuskan pada nilai – nilai pendidikan Islam untuk penanaman karakter anak dalam buku *Prophetic Parenting*.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam proses pengumpulan data, teknik yang digunakan ialah teknik dokumentasi yaitu mencari

data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui tahap editing, yakni penyeleksian dan pemilihan terhadap data yang terkait dengan obyek penelitian dilakukan secara akurat. Kemudian tahap selanjutnya ialah organizing, yakni mengatur dan mengolah data yang terkait dengan obyek penelitian sehingga menghasilkan bahan untuk dijadikan rumusan deskripsi.

#### 5. Teknik Analisis Data

Proses analisis terhadap berbagai temuan diatas menggunakan teknik deskriptif analisis. Dengan metode ini, peneliti mendeskripsikan makna nilai pendidikan Islam, makna penanaman karakter, dan makna *prophetic parenting*. Peneliti menggunakan empat tahap yang dilalui, yakni pengumpulan data (mencari data – data yang berkaitan dapat berupa jurnal, buku, artikel, dll), reduksi data (penyederhanaan, penggolongan, dan membuang data yang tidak perlu), penyajian data (penyusunan data secara sistematis dan mudah dipahami), dan kemudian penarikan kesimpulan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh kesimpulan yang utuh, terpadu, sistematika pembahasan yang disajikan terbagi ke dalam beberapa bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut :

**BAB I** : Bab ini merupakan pendahuluan yang didalamnya menggambarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Bab II ini menyajikan data tentang kajian teori mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman karakter anak, mulai dari dasar pelaksanaan, fungsi, tujuan, beserta ruang lingkup pendidikan agama Islam. Dan penjelasan mengenai penanaman karakter yang ada pada anak.

**BAB III** : Bab ke III ini berisi gambaran umum mengenai prophetic parenting yang baik sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Selain itu dijelaskan pula ayat atau hadits

yang menjadi dasar dalam penjelasan makna *prophetic parenting*.

BAB IV : Bab ke IV ini berisikan analisa sekaligus jawaban dari rumusan masalah mengenai metode penanaman karakter untuk anak serta nilai – nilai pendidikan Islam untuk penanaman karakter anak dalam buku *Prophetic Parenting prophetic parenting*.

BAB V : Bab V adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan berisikan kesimpulan hasil penelitian serta saran. Setelah bab penutup peneliti akan menyajikan daftar pustaka sebagai kejelasan dan pertanggungjawaban referensi skripsi ini. Serta lampiran - lampiran atau hal yang berkaitan dengan proses penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nilai – nilai Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai ialah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>14</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai mempunyai arti harga, ukuran, angka, yang mewakili prestasi, sifat - sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada manusia atau pun masyarakat yang dipandang paling berharga.<sup>15</sup> Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dania merasa menjadi manusia

---

<sup>14</sup>Abu Ahmad dan Noor Salim, *“Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hlm 202.

<sup>15</sup>Sutarjo Adisusilo, *“Pembelajaran Nilai Karakter”*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), Hlm 58.

yang sebenarnya. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan
- b. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, nilai memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.



- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu
- g. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan usaha sadar kemanusiaan yang dilakukan secara terarah dan rasional untuk mencapai cita – cita kemanusiaan yang tak pernah selesai dan tidak dapat dicapai oleh hanya satu generasi.<sup>16</sup> Dalam bahasa Inggris,

---

<sup>16</sup> Tjipto Subadi, “*Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*”, (Solo: Fairuz Media, 2009), Hlm 119.

*education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* artinya memberi penningkatan (*to elicit, to give rise to*) dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). *Education* berarti pendidikan yakni proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan dalam bahasa Arab memiliki arti “*tarbiyah*” yang berarti proses persiapan dan pengasuhan manusia ke fase – fase awal kehidupannya, yakni pada tahap perkembangan masa bayi dan kanak – kanak. Pendidikan yaitu belajar dari orang yang lebih tua dan berpengalaman menjadikan yang tidak tahu menjadi berpengetahuan, dan bisa berkembang untuk memecahkan masalahnya sendiri seiring bertambahnya pengalaman.<sup>17</sup>

Menurut Muhaimin dan Mujib pendidikan (*tarbiyah*) adalah proses transformasi ilmu pengetahuan mulai dari tingkat dasar sampai menuju tingkat selanjutnya yang lebih tinggi. Selain penggunaan *al-tarbiyah* istilah pendidikan

---

<sup>17</sup>Muhibbin Syah, “*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm 10 – 11.

Islam juga sering disebut *al-ta'lim*. Para ahli mengatakan bahwa *al-ta'lim* adalah sebagian kecil dari *al-tarbiyah* yang bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berpikir yang bersifat mengacu pada domain yang kognitif. Agama bila diterjemahkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-din*. Ketika menguraikan perkataan ini Asfahani menyebut *al-din* digunakan bagi hal – hal yang berkaitan ketaatan dan balasan. Ia juga dimaksudkan dengan syariah. *Al-din* juga bersamaan dengan kata millah, yangn sepadan dengan taat dan ketundukan terhadap syariah. Ibn al-Athir (445-606H) sebagaimana dikutip oleh Ahmad D. Marimba bahwa kata “*din*” membawa makna antara lain ketaatan dan ketundukan kepada sesuatu dalam bahasa al – Qur’an *al-din* merujuk pada lima pengertian: tauhid, hisab, hukum, agama, millah.<sup>18</sup>

Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap lembaga pendidikan

---

<sup>18</sup>Ahmad D Marimba, “*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*”, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1981), Hlm 17.

tersebut, serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta menjadi warga negara yang baik. Dari hal itu pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk manusia yang percaya dan taqwa kepada Allah, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari – hari bermasyarakat. Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran, bimbingan dan pelatihan.<sup>19</sup>

### **a. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

#### 1) Dasar Yuridis

---

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *“Desain Meningkatkan Madrasah”*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), Hlm 2.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal regulasi yang berlaku di Indonesia mencakup 3 dasar, yakni dasar Ideal, dasar Struktural, dan dasar Operasional.

- a) Dasar Ideal, dasar yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pendidikan Agama (Eka Prasetia Pancakarsa) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Dasar Struktural, landasan yang dipegang dalam pelaksanaan pendidikan agama adalah Pancasila dan UUD 1945. Bunyi dari Undang-Undang tersebut memberikan isyarat

bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar bagi warga negara Indonesia dalam beragama, mengamalkan agama, dan mengajarkan agama.

- c) Dasar Operasional, landasan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk juga PAI di sekolah - sekolah di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah telah menegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, melalui ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993.

## 2) Dasar Religius

Dasar yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan PAI yakni Al-Quran dan hadits. Sebagaimana Marimba (1964) mengemukakan bahwa dasar PAI adalah keduanya itu yang jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al-Quran dan hadits yang menjadi fundamennya. Salah satu di antara banyak ayat Alquran

yang cukup sering dikaitkan dengan dasar ini ialah:

a) Q.S An – Nahl ayat 125: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*.

b) Q.S Ali – Imran ayat 104: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"*.

c) Hadits Rasulullah: *"Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun satu ayat"*. (HR. Bukhari).

### 3) Dasar Sosial Psikologis

Pada hakikatnya semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya

pegangan, yaitu berupa agama. Juga menunjukkan bahwa semua manusia memerlukan adanya bimbingan tentang nilai - nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Semua manusia akan merasakan ketenangan pada jiwanya apabila dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya atau dapat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarangan-Nya.<sup>20</sup>

#### **b. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Sebagai salah satu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

---

<sup>20</sup>M Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 17 No. 2, 2019, hlm 85 – 86.



masing-masing lembaga pendidikan. Namun secara umum, Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama - tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

---

<sup>21</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *“Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 136.

- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan - kesalahan, kekurangan - kekurangan dan kelemahan - kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari - hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal - hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

### **c. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial

itu.<sup>22</sup> Pada dasarnya, tujuan utama dalam pendidikan agama adalah penumbuhan dan pengembangan sikap positif dan cinta kepada agama. Sikap inilah yang nantinya akan membuat anak menjadi orang dewasa yang hidup sesuai dengan ajaran agama, berakhlak dan beraktivitas sesuai dengan tuntunan ajaran agama.<sup>23</sup>

#### **d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

---

<sup>22</sup>Khurin'In Ratnasari dkk, *"Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sosial dalam Bermasyarakat"*, Jurnal Falasifa, Vol. 11 No. 2, 2020, hlm 156.

<sup>23</sup>Amelia Sapitri, dkk, *"Peran Pendidikan Agama Islam dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter"*, Al- Afkar: Jurnal For Islamic Studies, 2022, Vol. 5 no. 1, hlm 259.

#### 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan

Sedangkan ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu:<sup>24</sup>

##### a) Al – Qur'an

adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Alquran bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (hablum min allah wa hablum min annas), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran islam secara sempurna (kaffah), maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami kandungan isi Al-Quran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

---

<sup>24</sup>Sulaiman, *“Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa: 2017), hlm 32.

b) Akidah

akidah secara bahasa (etimologi) biasa dipahami sebagai ikatan, simpul, dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya sang pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah SWT. sebagai tuhan. Selain itu, akidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang gaib, yang terhimpun dalam konsep rukun iman.

c) Syariah

dapat kita ketahui dengan ajaran Fiqih. Fiqih membahas tentang hukum - hukum dan tata cara ibadah yang diajarkan oleh syara' islam secara rinci dan detail, dengan akta lain adalah kaifiyat tata cara dalam bentuk pengabdian kepada Allah Swt., sehingga seseorang dapat melaksanakan suatu ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at

yang termaktub dalam Al-Quran dan hadits yang dikembangkan dan dijabarkan oleh hasil ijtihad ulama.

d) Akhlak

secara etimologis (*lughatan*) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Ruang lingkup akhlak, dilihat dari objeknya ada dua yaitu akhlak kepada khaliq, Allah semata dan akhlak kepada makhluk yaitu selain Allah, baik yang gaib atau yang nyata, seperti pada jin dan malaikat, dan yang nyata pada yang hidup seperti manusia tubuhan dan hewan, yang mati seperti pada lingkungan sekitar.

e) Tarikh

merupakan sejarah kebudayaan Islam yaitu membahas suatu peristiwa pada masa lampau tentang umat manusia khususnya tentang kisah Rasul dan orang - orang yang terdapat dalam Al-Quran

berkaitan dengan lingkungannya dan berkaitan dengan ajaran Islam.<sup>25</sup>

## **B. Penanaman Karakter**

### **1. Pengertian Pembentukan Karakter**

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khrassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat, atau “*tols for making*” (alat untuk menandai).<sup>26</sup> Sedangkan menurut Koesoema, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan - bentukan yang diterima dari lingkungan. Pembentukan karakter merupakan bagian integral dalam pendidikan Islam. Hal ini memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian seseorang untuk berperilaku jujur, baik, memiliki rasa tanggung jawab, dapat menghormati dan

---

<sup>25</sup>Iwan Sanusi, dkk, “*Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 2, 2021, hlm 301-302.

<sup>26</sup>Ni Putu Suwardani, “*Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Bangsa yang Bermartabat*”, (Denpasar Bali: UNHI Press, 2020), hlm 20.



menghargai orang lain, adil, dan lain sebagainya. Pembentukan karakter dalam pendidikan tidak bisa hanya mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter saja, tetapi harus melewati pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter ialah usaha memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>28</sup>

## **2. Pengertian Pendidikan Karakter**

---

<sup>27</sup>Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 29 No. 2, 2018, hlm 377.

<sup>28</sup>Ali Sunarso, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius", *Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 2020, Vol. 10 No. 2, hlm 157.

Pendidikan karakter diartikan sebagai “*the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development*” (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.<sup>29</sup> Sedangkan menurut pandangan Islam, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik

---

<sup>29</sup>Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*”, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm 17.

untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada Al-Quran dan As-Sunah.<sup>30</sup>

### **3. Prinsip Pendidikan Karakter**

Terdapat beberapa prinsip – prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membangun karakter peserta didik.

- a. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada di dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya. Oleh karena itu, pendidikan yang bertujuan menumbuhkan karakter peserta didik perlu sekaligus mengenalkan konsep “yang baik” dan menciptakan lingkungan yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan

---

<sup>30</sup>Yuyun Yunita dan Abdul Majid, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 14 No.1, 2021, hlm 87.

konteks (komunitas belajar) yang baik dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian penting dalam membangun karakter.

- b. Konsep pendidikan dalam rangka membangun karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan. Hal ini paralel dengan keyakinan dalam Islam yang menganut kesatuan antara roh, jiwa dan badan. Ketiganya membentuk suatu entitas ontologis manusia yang tak bisa direduksi ke dalam bagian – bagiannya. Prinsip ini sekaligus memperlihatkan pentingnya konsistensi dalam perilaku manusia tindak kehidupan sosial sehari - hari.
- c. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakterpositif dalam dirinya. Sebagaimana disinggung diatas setiap manusia memiliki modal dasar, potensi dan kapasitas dalam dirinya. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam pendidikan adalah

merawat dan memupuk kapasitas ini sehingga memungkinkan karakter positif ini memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup tanpa tergeser oleh godaan – godaan sementatra yang hilir mudik dari pengaruh – pengaruh informasi dan budaya asing.

- d. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki. Manusia semacam ini menurut Heru Prakosa adalah manusia yang memiliki *competence, compassion, dan consence*. Manusi yang *competence* adalah manusia yang unggul dan menghargai proses. Termasuk didalamnya adalah menghindari kesuksesan yang diperoleh secara instan. Perilaku KKN yang selama ini kita kritik pada dasarnya ialah sikap pengingkaran terhadap pentingnya proses dalam pembelajaran hidup. Adapun manusia yang memiliki *copassion* adalah manusia yang

peduli dengan sesamanya, sementara *consence* adalah manusia yang sadar akan tujuan hidupnya.

- e. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukan berdasarkan bebasnya. Dalam hidup sehari – hari, setiap keputusan yang diambil seseorang mencerminkan kualitas seseorang dimata orang lain. Seorang individu yang mampu membuat pilihan yang tepat sebetulnya memperhatikan kuatnya karakter yang dimilikinya.<sup>31</sup>

#### **4. Nilai Pendidikan Karakter**

Kementrian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Penulis berargumen bahwa 18 nilai karakter versi kemendiknas telah mencakup nilai –nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam<sup>32</sup>:

---

<sup>31</sup>Direktorat Pendidikan Madrasah, *“Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam”*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), hlm 44 – 45.

<sup>32</sup>Suyadi, *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 7 – 9.

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal – hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh – sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik – baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara – cara baru, bahkan hasil – hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan beberapa tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggungjawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan



keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, individu, dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana dama, aman, tenang, dan nyaman, atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial.

### **BAB III**

#### **KAJIAN PROPHETIC PARENTING**

##### **A. Pengertian *Prophetic Parenting***

Parenting adalah model atau sistem pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua. Sedangkan istilah prophetic dijelaskan sebagai sifat kenabian yang dimiliki oleh Nabi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *prophetic parenting* merupakan model pengasuhan anak versi Rasulullah SAW. Metode ini adalah sebuah model pendidikan anak yang sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad SAW sehingga dalam pengajaran ini, mengutamakan nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang baik bagi anak. Dengan menggunakan metode ini, maka dapat memberikan berbagai solusi untuk berbagai permasalahan dalam membangun kepribadian anak didik. Selain sekolah, lingkungan keluarga sangat memengaruhi karakter anak. Apakah arti sekolah bila lingkungan keluarga tidak terlalu mendukung dan bahkan cenderung mengabaikan tanggung jawab yang penting? Pada sekolah, anak-anak diajarkan segala macam etika dan kebaikan, tetapi mereka cenderung demikian terbengkalai di rumah dan

bahkan sangat bertentangan dengan apa yang mereka dapatkan dalam pendidikan lingkungannya.<sup>33</sup>

*Prophetic parenting* dimulai dari membimbing setiap orang tua yang mendidik anak mulai dari mereka belum disebut orang tua. Maksudnya adalah *prophetic parenting* membimbing setiap pemuda dan pemudi untuk mempersiapkan diri mereka sebaik mungkin sebelum mereka menikah dan mempunyai anak. Menyiapkan segala ilmu yang lurus sebelum menjadi orang tua sangatlah penting karena dengan ilmu yang lurus setiap orang tua akan sukses dalam memimpin atau mengarahkan keluarganya menuju kebaikan. Persiapan ilmu tersebut berlaku baik untuk seorang pemuda yang akan menjadi suami maupun pemudi yang akan menjadi seorang istri. Orang tua (khususnya orang tua muslim) memiliki andil terbanyak dalam misi pendidikan karakter.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Raihanah, "*Prophetic Parenting; The Role of Parents in Building The Character of Children in Madrasah*", Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2022, Vol. 6 No. 3, hlm 674.

<sup>34</sup>Yulia Hairina, "*Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan salam Pembentukan Karakter (Akhlaq) Anak*", Jurnal Studi Insania, 2016, Vol. 4 No. 1, hlm 87.

## B. Ruang Lingkup Prophetic Parenting

Dalam mendidik seorang anak, perlu adanya keseimbangan antara fungsi lahiriah sebuah pertumbuhan dan perkembangan dengan tuntunan Islam, yang nantinya akan melahirkan anak - anak unggul yang tidak hanya maksimal dalam perkembangan melainkan juga ruhani terisi dengan sikap - sikap luhur yang membentuk kepribadian utuh seorang muslim.<sup>35</sup> Sehingga, terdapat berbagai metode pendidikan Rasulullah yang disimpulkan dari hadits – hadits Nabi Muhammad SAW dan perilaku sosial beliau kepada anak – anak. Selain itu juga, dari dialog langsung yang beliau lakukan kepada anak – anak atau kepada para bapak tentang cara memperlakukan anak – anak mereka. Konsep dalam *Prophetic Parenting* adalah mendidik anak dengan berkiblat pada cara yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik keluarga dan sahabat beliau.<sup>36</sup> Berikut beberapa metode mendidik anak ala Rasulullah:

---

<sup>35</sup>Monika Sales Julita, “*Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami*”, Jurnal Multidisipliner Bharasumba, 2022, Vol. 1 no. 1, hlm 148.

<sup>36</sup>Nur Mifta Hurrohmah, dan M. Rizqon Al Musafiri, “*Prophetic Parenting Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan*

## 1. Menampilkan Suri Tauladan yang Baik

Suri tauladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Sebab, mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orangtuanya. Bahkan dipastikan pengaruh paling dominan berasal dari kedua orangtuanya. Rasulullah SAW memerintahkan kedua orangtua untuk menjadi suri tauladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan anak. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : مَنْ قَالَ لِصَبِيٍّ : تَعَالَ هَاكَ ثُمَّ لَمْ يُعْطِهِ فَهِيَ كِذْبَةٌ

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda “Barang siapa yang mengatakan kepada seorang anak kecil, ‘Kemarilah aku beri sesuatu’. Namun dia tidak memberinya, maka itu adalah suatu kedustaan.”

Kedua orangtua dituntut untuk mengerjakan perintah – perintah Allah SWT dan sunnah – sunnah Rasul-Nya dalam sikap dan perilaku

---

*Karakter Anak Usia Dini*”, Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 2022, Vol. 2 No. 1, hlm 34.

selama itu memungkinkan bagi mereka untuk mengerjakannya. Sebab, anak – anak mereka selalu memperhatikan gerak – gerik mereka setiap saat. Kemampuan seorang anak untuk mengingat dan mengerti akan segala hal sangat besar sekali. Bahkan, bisa jadi lebih besar dari yang kita kira. Sementara, sering kali kita melihat anak sebagai makhluk kecil yang tidak bisa mengerti atau mengingat.

2. Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan

Kedua orangtua harus memahami bahwa memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak – anak dalam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihatnya. Memilih waktu yang tepat juga efektif meringankan tugas orangtua dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan sewaktu – waktu anak bisa menerima nasihatnya, namun terkadang juga pada waktu yang lain ia menolak keras. Apabila kedua orangtua sanggup mengarahkan hati si anak untuk menerimanya, pengarahan yang diberikan akan memperoleh keberhasilan dalam upaya pendidikan. Rasulullah

SAW mempersembahkan kepada para orangtua tiga waktu yang mendasar dalam memberi pengarahan kepada anak:

a) Dalam Perjalanan

Dalam sebuah hadits Ibnu Abbas r.a yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi menunjukkan bahwa pengarahan Nabi Muhammad SAW dilakukan di jalan ketika keduanya sedang melakukan perjalanan, baik berjalan kaki ataupun naik kendaraan. Pengarahan ini tidak dilakukan dalam kamar tertutup, tetapi di udara terbuka ketika jiwa si anak dalam keadaan sangat siap menerima pengarahan dan nasihat. Bahkan Rasulullah SAW menyampaikan suatu rahasia kepada seorang anak di tengah perjalanan agar dia mengingatnya. Hal ini tidak lain karena besarnya penerimaan si anak pada waktu – waktu semacam ini.

b) Waktu Makan

Pada waktu ini, seorang anak selalu berusaha untuk tampil adanya. Sehingga, terkadang dia melakukan perbuatan yang tidak layak atau tidak sesuai dengan adab sopan santun di meja makan. Apabila kedua orangtuanya tidak



duduk bersamanya selalu makan dan meluruskan kesalahan – kesalahannya, tentu si anak akan terus melakukan kesalahan tersebut. Selain itu, apabila kedua orangtua tidak duduk bersama si anak ketika dia makan, kedua orangtua akan kehilangan kesempatan berupa waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepadanya. Nabi Shallallahu ‘alaihi wassalam makan bersama anak – anak. Beliau memerhatikan dan mencermati sejumlah kesalahan. Kemudian beliau memberi pengarahan dengan metode yang dapat mempengaruhi akal dan meluruskan kesalahan – kesalahan yang dilakukan.

c) Waktu Anak Sakit

Sakit dapat melunakkan hati orang – orang dewasa yang keras. Anak kecil ketika sakit, ada dua keutamaan yang terkumpul padanya untuk meluruskan kesalahan – kesalahannya dan perilakunya bahkan keyakinannya, yakni keutamaan fitrah anak dan keutamaan lunaknya hati ketika sakit. Rasulullah SAW telah memberi pengarahan kepada kita atas hal ini. Beliau menjenguk seorang anak Yahudi

yang sedang sakit dan mengajaknya masuk Islam. Kunjungan itu menjadi kunci cahaya bagi anak tersebut.

3. Bersikap Adil dan Menyamakan Pemberian untuk Anak

Hal ini merupakan dasar ketiga yang setiap orangtua dituntut untuk selalu konsisten dalam melaksanakannya agar mereka dapat merealisasikan apa yang mereka inginkan, yaitu bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak – anak. Karena kedua hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar sekali dalam sikap berbakti dan ketaatan anak. Kita sering mengetahui bahwa seorang anak yang merasa orangtuanya lebih sayang kepada saudaranya, karena hanya perasaan ini saja (semoga Allah tidak memberikannya kepada anak – anak kita) akan membuat si anak menjadi liar. Akibatnya kedua orangtuanya tidak akan sanggup menghadapi keliatan dan meredam kedengkian anaknya. Mereka saudara – saudara Yusuf ketika mengetahui bahwa sang bapak lebih sayang kepada salah satu anaknya, menuduh sang bapak telah melakukan kesalahan yang tak termaafkan.

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَائِنَا مِنَّا وَنَحْنُ  
عُصْبَةٌ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “(Yaitu) ketika mereka berkata: ‘*Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata*’ (Q.s. Yusuf [12]: 8).<sup>37</sup>

Kemudian, akibat dari perasaan yang mereka pendam itu, mereka melakukan perbuatan keji dalam hubungan persaudaraan dan kekerabatan mereka. Oleh karena itu, sebanyak apapun kedua orangtua menyampaikan nasihat dan pengarahan, tidak akan menghasilkan apa pun selama mereka berdua tidak bersikap adil dan menyamaratakan dalam pemberian, baik secara material maupun spiritual. Mereka juga tidak diperkenankan menampakkan kecintaan kepada salah satu anak dihadapan saudara – saudaranya.

---

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, hlm 236.

#### 4. Menunaikan Hak Anak

Menunaikan hak anak dan menerima kebenaran darinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan itu adalah memberi dan menerima. Disamping itu juga merupakan pelatihan bagi anak untuk tunduk kepada kebenaran, sehingga dengan demikian dia melihat suri tauladan yang baik dihadapannya. Membiasakan diri dalam menerima dan tunduk pada kebenaran membuka kemampuannya untuk mengungkapkan isi hati dan menuntut apa yang menjadi haknya. Sebaliknya, tanpa hal ini akan menyebabkannya menjadi orang yang tertutup dan dingin. Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam meminta izin kepada anak kecil yang duduk disamping kanan beliau agar mau memberikan haknya kepada orang dewasa yang duduk disamping kiri beliau. Ternyata si anak tersebut tidak mau memberikan haknya berupa bekas minum Rasulullah SAW kepada orang dewasa tersebut. Maka, beliau memberikan cawan itu kepada si anak kecil untuk dia minum; diapun menikmati haknya. Diantara hak anak adalah

menjadi imam dan pemimpin apabila dia memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai untuk itu.

#### 5. Doa

Doa merupakan landasan asasi yang setiap orangtua dituntut untuk selalu konsisten menjalankannya. Mereka juga harus selalu mencari waktu – waktu dikabulkannya doa yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW. Bagaimanapun juga doa orangtua selalu dikabulkan di sisi Allah Subhanahu Wata'ala. Dengan doa rasa sayang akan semakin membara, rasa cinta kasih akan semakin tertanam kuat dihati sanubari kedua orangtua, sehingga keduanya akan semakin tunduk kepada Allah SWT dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat memberikan yang terbaik bagi anak mereka untuk masa depannya. Oleh karena itu, kita temukan besarnya bahaya orang yang mendoaka keburukan bagi anaknya. Perbuatan ini sungguh merupakan amalan yang sangat berbahaya dan tidak dapat dilukiskan dengan kata – kata. Karena doa keburukan pada anak akan membawa dampak kehancuran bagi masa depan si anak dan juga kehancuran diri kedua orangtua

tersebut. Karena itu, Rasulullah SAW melarang para orangtua untuk mendoakan keburukan bagi anak – anak mereka. Sebab hal ini menafikkan akhlak islami, kontradiktif dengan metode pendidikan Nabi dan jauh dari konsep kenabian yang mengajak umat manusia untuk memeluk agama Islam dengan segala kebaikan.

6. Larangan Mendoakan Keburukan untuk Anak

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى خَدَمِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَى أَمْوَالِكُمْ، وَلَا تَوَا فِقُوا مِنَ اللَّهِ سَاعَةً فَيَنْزِلُ فِيهَا إِعْطَاءٌ فَيُسْتَجَابُ لَكُمْ

Artinya: “Janganlah mendoakan keburukan atas diri kalian, janganlah mendoakan keburukan atas anak – anak kalian, janganlah mendoakan keburukan atas pembantu – pembantu kalian, janganlah mendoakan keburukan atas harta kalian, ketika bertepatan dengan waktu Allah menurunkan pemberian kepada kalian, sehingga doa kalian dikabulkan.”

Daripada menjadi penyebab rusaknya anak dengan mendoakan keburukan padanya, lebih baik kita mendoakan kebaikan padanya sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah yang mendoakan kebaikan bagi anak – anak, sehingga Allah memberkati masa depan mereka dengan amal saleh, harta benda dan anak yang banyak. Rasulullah SAW memakai metode doa untuk menyelamatkan seorang anak kecil dari memilih ibunya yang beragama Nasrani daripada bapaknya yang beragama Islam. Dalam hal ini terdapat hikmah mendalam pada metode kenabian tersebut yang tidak dimiliki oleh seluruh metode pendidikan diluar Islam.

#### 7. Membelikan Anak Mainan

Pengakuan Rasulullah terhadap mainan Aisyah radhiyallahu ‘anha menjadi bukti tentang pentingnya arti mainan bagi anak – anak dan kecintaan mereka pada benda – benda kecil yang berbentuk dan memiliki rupa. Diriwayatkan oleh Abu Ya’la dalam Musnadnya (1/445) dengan sanad sahih. Tetapi, siapa yang memberikan segala mainan ini kepada anak – anak? Tidak lain adalah kedua orangtuanya. Mereka membeli

mainan untuk anak yang sesuai dengan usia dan kemampuannya. Mereka memberikan mainan itu kepadanya untuk mulai menyibukkan pikiran dan indranya sehingga dapat tumbuh sedikit demi sedikit. Agar mainan yang dibelikan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi anak, kedua orangtua sepatutnya memiliki beberapa kriteria dibawah ini kita membelinya:

- a. Apakah mainan yang akan dibeli dapat memicu si anak agar dapat selalu bergerak yang dengannya jasmaninya menjadi sehat?
- b. Apakah termasuk mainan yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan inisiatif?
- c. Apakah termasuk mainan bongkar pasang?
- d. Apakah mainan tersebut mendorong anak untuk meniru tingkah laku dan cara berpikir (positif) orang dewasa?

Apabila jawabannya iya maka mainan tersebut sesuai dengan si anak dan bermanfaat ditinjau dari segi pendidikan.

8. Membantu Anak untuk Berbakti dan Mengerjakan Ketaatan



Mempersiapkan segala macam sarana agar anak berbakti kepada kedua orangtua dan menaati perintah Allah SWT dapat membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan serta mendorongnya untuk selalu menurut dan mengerjakan perintah. Menciptakan suasana yang nyaman mendorong anak untuk berinisiatif menjadi orang terpuji. Selain itu, kedua orangtua berarti telah memberikan hadiah terbesar bagi anak untuk membantunya meraih kesuksesan. Dalam rangka menciptakan suasana yang mendukung anak untuk berbakti kepada kedua orangtuanya, Rasulullah berdoa untuk segenap orangtua agar Allah menurunkan rahmat dan keridhaan-Nya kepada mereka dalam aktivitas membantu anak – anaknya. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

رَجِمَ اللَّهُ وَالِدًا أَعَانَ وَلَدَهُ عَلَى بِرِّهِ

Artinya: “*Semoga Allah memberi rahmat kepada orangtua yang membantu anaknya berbakti kepadanya*”.<sup>38</sup>

Maka, dapat disimpulkan bahwa ada tanggungjawab besar dipundak kedua orangtua dalam membantu anak mereka untuk berbakti. Disamping itu, mereka juga memiliki kemampuan untuk melenyapkan sifat durhaka dari anak mereka, yaitu dengan hikmah, nasihat yang baik dan waktu yang tepat.

#### 9. Tidak Suka Marah dan Mencela

Kita perhatikan bahwa Rasulullah tidak banyak mencela perilaku anak - anak. Diriwayatkan oleh Abdurrazaq dari Urwah, dari bapaknya berkata: Rasulullah SAW, atau Abu Bakar, atau Umar radhiyallahu ‘anhuma berkata kepada seseorang yang sedang mencela anaknya atas sesuatu yang dilakukannya, “Anakmu adalah anak panah dari tempat anak panahmu”. Ketika seorang bapak mencela anaknya, pada dasarnya dia sedang mencela dirinya sendiri. Sebab,

---

<sup>38</sup>M Nur Hafizh Suwaid, “*Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*”, (Yogyakarta: Pro-U Media), hlm 162 – 163.

bagaimanapun juga dialah yang telah mendidik anak tersebut. Syamsudin al-Inbabi dalam risalahnya yang berjudul *Riyadhatu ash Shibyan wa Ta'alimuhtan wa Ta'dibuhum* menjelaskan hal ini dengan mengatakan, "Tidak boleh banyak mencela anak, sebab hal itu menyebabkan si anak memandang remeh segala celaan dan perbuatan tercela".<sup>39</sup>

Selanjutnya, apabila anak sulit atau tidak patuh pada orangtua, orangtua dapat menghukum anak yang mendidik. Rasulullah saw bersabda, artinya: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat apabila mencapai usia tujuh tahun dan pukulalah mereka bila meninggalkan shalat pada usia 10 tahun". Perintah yang digambarkan dalam hadits ini merupakan bentuk dari suatu metode pendidikan, bukan hukuman. Sebab, hukuman dilakukan atas perilaku kejahatan. Sementara perilaku anak kecil bukan disebut tindak kejahatan.

---

<sup>39</sup>M Nur Abdul Hafizh Suwaid, *"Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak"*, (Yogyakarta: Pro-U Media), hlm 139 – 164.

a) Hukuman merupakan Sebuah Pendidikan

Hukuman bukanlah pembalasan dendam kepada sang anak. Tujuan sebenarnya adalah pendidikan dan merupakan salah satu metode pendidikan. Setiap orangtua diperintahkan untuk mendidik dan mengajar anak di waktu masih kecil. Karena, mereka tidak memiliki keinginan yang memalingkan mereka dari pemikiran yang baik dan perilaku yang terpuji. Sebab, berbagai kebiasaan buruk belum menguasai dan menghalangi mereka untuk melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Lebih lanjut As-Suhaili mengemukakan bahwa sudah sepatutnya seorang anak diperhatikan dalam pembicaraannya, dengan siapa dia berteman, gerakannya, tidurnya, bangunnya, makanannya, minumannya dan lain sebagainya. Kemudian diharuskan untuk melakukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang berakal agar dia memiliki tabiat seperti yang mereka miliki.

b) Bertahap Dalam Menghukum Anak

Apabila anak tidak bisa dikoreksi kesalahan pemahamannya dengan praktik secara langsung sekalipun, dan terus mengulang kesalahan yang sama, maka dia harus dihukum. Ada beberapa tahapan yang harus diikuti dalam hukuman ini.

1) Tahap 1: Memperlihatkan Cambuk kepada Anak.

Mayoritas anak takut melihat cambuk atau alat hukuman lainnya. Maka, hanya dengan memperlihatkannya kepada mereka, cukup untuk meluruskan dan mengoreksi kesalahan mereka. Akibatnya, perilaku mereka menjadi baik dan sesuai dengan apa yang sudah diajarkan. Perihal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab al-Adal al-Mufrad dari Ibnu Abbas ra, artinya: “Gantungkanlah cambuk di tempat yang dapat dilihat oleh seluruh anggota keluarga, sebab itu lebih dapat membuat mereka munurut”. Dengan demikian semestinya ada cambuk atau semacamnya di dalam rumah agar anak

menjadi takut untuk melakukan kesalahan dengan sengaja atau nakal.

2) Tahap 2: Menjewer daun telinga

Ini adalah hukuman fisik pertama untuk anak. Pada tahap ini si anak mulai mengenali kepedihan akibat melakukan kesalahan, yaitu telinganya dijewer.

3) Tahap 3: Memukul anak

Apabila melihat jambuk atau tongkat tidak berhasil, dan menjewer telinga juga tidak membawa dampak yang positif, sementara anaka terus nakal dan melakukan kesalahan yang sama, maka tahap ketiga ini diharapkan dapat meredam kenakalannya. Tetapi, pemukulan yang dilakukan hanya dilakukan sesuai dengan kaidah - kaidah tertentu agar memberikan hasil yang maksimal dan benar.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Herawati, and Kamisah, "Educate Children with Rasulullah Method (Propethic Parenting)", *Journal of Education Science (JES)*, 2019, Vol. 5 No. 1, hlm 39.

## **BAB IV**

### **ANALISIS NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM UNTUK PENANAMAN KARAKTER ANAK DALAM BUKU PROPHETIC PARENTING**

#### **A. Metode Penanaman Karakter Anak dalam buku *Prophetic Parenting***

Banyaknya metode Islam ini membuat orangtua serta pendidik dalam menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan anak baik dari sisi akal maupun kejiwaan. Karena metode inilah yang nantinya akan menerangi jalan mereka, memprsembahkan berbagai solusi untuk permasalahan – permasalahan yang mereka hadapi dalam membangun kepribadian, bimbingan, dan pembentukannya sesuai metode tersebut<sup>41</sup> :

##### **1. Menampilkan Suri Tauladan yang baik**

Seorang guru memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar dan memberi pengarahan kepada peserta didiknya. Maka dari itu, sebagai seorang guru harus mampu menjadi suri tauladan

---

<sup>41</sup>M Nur Abdul Hafizh Suwaid, “*Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*”, (Yogyakarta: Pro-U Media), hlm 138.

yang baik bagi siswanya. Begitupun dengan orang tua, ketika dirumah anak akan berada dalam pengawasan orangtua. Sehingga, sebagai orangtua harus mampu memberikan pengarahannya yang baik dan perilaku yang pantas dicontoh oleh anak – anaknya. Sesuai dengan firman Allah SWT Q.S Al – Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah". (Q.S Al-Ahzab: 21).*<sup>42</sup>

Sikap - sikap Rasulullah SAW sebagaimana makna surah Al Ahzab 21 maka orangtua harus mampu menampilkan sikap sabar, keteguhan hati,

---

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 420.



kesiagaan, perjuangan dan sikap berserah diri pada Allah SWT dalam menjalankan tugasnya sebagai orangtua. Orangtua merupakan seorang guru bagi anak – anaknya. Sehingga, apabila orangtua dapat berlaku sabar, teguh hati, siap siaga, penuh perjuangan, dan berserah diri kepada Allah SWT dalam menjalani tugasnya sebagai seorang guru maka sesungguhnya guru tersebut dapat menjadi suri teladan yang baik.<sup>43</sup>

2. Memberikan Pengarahan dengan Melihat Waktu dan Keadaan yang sesuai

Sebagai orangtua yang baik, harus mampu memahami dan memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak - anaknya. Karena tidak selalu anak mau menerima nasihat atau pengarahan yang disampaikan kepadanya. Rasulullah SAW selalu memperhatikan secara teliti tentang waktu dan tempat yang tepat untuk mengarahkan anak, membangun pola pikir anak,

---

<sup>43</sup>Darwin dan Fahrudin Nasution, *“Guru Sebagai Teladan: Analisis QS Al-Ahzab Ayat 21”*, Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIMG), Vol. 2, No. 1, 2023, hlm 8.

mengarahkan perilaku anak, dan menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak.<sup>44</sup>

### 3. Bersikap Adil dan Menyamakan Pemberian untuk Anak

Sebagai orangtua, tidak boleh ada istilah pilih kasih terhadap anak - anaknya. Tidak boleh memandang mana anak yang pandai dengan anak yang kurang pandai. Karena semua anak tersebut merupakan tanggungjawab orangtua untuk mendidik dan membimbingnya. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, an - Nasa'I dan Ibnu Hibban dari hadits An-Nu'man bin Basyir r.a:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِعْدِلُوا بَيْنَ  
أَوْلَادِكُمْ , اِعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ ,  
اِعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ .

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda, “Berlaku adillah kalian terhadap anak – anak kalian, berlaku adillah kalian terhadap anak – anak

---

<sup>44</sup>M Nur Abdul Hafizh Suwaid, “Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak”, (Yogyakarta: Pro-U Media), hlm 141.

*kalian, berlaku adillah kalian terhadap anak – anak kalian”.*

Dari hadits tersebut dapat kita ketahui bahwasannya bersikap adil sangat ditekankan oleh Rasulullah SAW. Kita tidak boleh membeda – bedakan anak didik atas dasar apapun, begitupun dalam hal pemberian. Ketika seorang guru ingin memberikan suatu hadiah atau apa, maka hadiah tersebut harus disamakan. Kecuali jika pemberian hadiah tersebut didasari agar si anak semangat dalam menuntut ilmu sehingga nilai yang didapat bagus maka mereka berlomba – lomba dalam kebaikan tentu hal itu diperbolehkan.

#### 4. Menunaikan Hak Anak

Sebagai seorang guru harus mampu memahami dan memperhatikan keadaan peserta didiknya. Apabila peserta didik melakukan salah, sebaiknya seorang guru menegurnya dengan baik. Bahkan ketika pembelajaran berlangsung, saat peserta didik tidak paham apa yang guru sampaikan, peserta didik diberi kebebasan untuk bertanya. Menghargai perilaku peserta didik yang positif sungguh memberikan hasil nyata. Sangat

efektif jika pujian guru langsung diarahkan kepada perilaku khusus dari pada hanya diekspresikan dengan pernyataan positif yang sifatnya sangat umum.<sup>45</sup> Sehingga, secara tidak langsung hal ini merupakan pelatihan bagi anak untuk tunduk pada kebenaran, karena ia melihat contoh suri tauladan yang baik dihadapannya.

5. Do'a

Doa orangtua ialah do'a yang selalu dikabulkan di sisi Allah Subhanahu Wata'ala. Dengan do'a, rasa sayang akan semakin membara, rasa cinta kasih akan semakin tertanam kuat dihati sanubari kedua orangtua, sehingga keduanya akan semakin tunduk kepada Allah SWT dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat memberikan yang terbaik bagi anak mereka untuk masa depannya. Orangtua yang baik tidak akan mendoakan keburukan bagi anak – anaknya. Meskipun anak pernah melakukan kesalahan, namun orangtua harus mampu memaafkannya selama kesalahan tersebut tidak melanggar syariat Islam.

---

<sup>45</sup>Maulana Akbar Sanjani, *“Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar”*, Serunai: Jurnal Ilmiah dan Ilmu Pendidikan, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm 39.

6. Membelikan Anak Mainan

Sebagai orangtua, harus mengetahui kebutuhan dari anak – anak mereka. Sesekali, orangtua perlu memebrikan hadiah kepada anak – anaknya dapat berupa mainan. Mereka membeli mainan untuk anak yang sesuai dengan usia dan kemampuannya. Mereka memberikan mainan itu kepadanya untuk mulai menyibukkan pikiran dan indranya sehingga dapat tumbuh sedikit demi sedikit. Agar mainan yang dibelikan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi anak.

7. Membantu Anak untuk Berbakti dan Mengerjakan Ketaatan

Dapat kita ketahui bahwasannya Rasulullah SAW tidak pernah mencela perilaku anak. Rasulullah merupakan seorang yang sangat sabar dalam menghadapi setiap masalah apalagi seorang anak. Begitupun juga seorang guru, dimana ia dituntut untuk senantiasa sabar dalam memberikan pengajaran kepada peserta didiknya. Apabila peserta didik melakukan hal yang tercela, maka langkah kita sebagai seorang guru sebisa mungkin tidak boleh memarahinya. Nasehatilah

peserta didik tersebut dengan baik dan jangan pernah mencelanya. Karena bila kita mencela seorang anak sama halnya kita mencela diri kita sendiri.

#### 8. Tidak Suka Marah dan Mencela

Rasulullah merupakan sosok yang tidak pernah mencela seorang anak kecil. Apabila anak kecil itu berbuat salah, Rasulullah akan menasehatinya dengan baik. “Tidak boleh banyak mencela anak, sebab hal itu menyebabkan si anak memandang remeh segala celaan dan perbuatan tercela”.<sup>46</sup> Selanjutnya, apabila anak sulit atau tidak patuh pada orangtua, orangtua dapat menghukum anak yang mendidik. Rasulullah saw bersabda, artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat apabila mencapai usia tujuh tahun dan pukulalah mereka bila meninggalkan shalat pada usia 10 tahun”. Perintah yang digambarkan dalam hadits ini merupakan bentuk dari suatu metode pendidikan, bukan hukuman.

---

<sup>46</sup>M Nur Abdul Hafizh Suwaid, *“Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak”*, (Yogyakarta: Pro-U Media), hlm 139 – 164.

Sebab, hukuman dilakukan atas perilaku kejahatan. Sementara perilaku anak kecil bukan disebut tindak kejahatan.

## **B. Nilai – nilai Pendidikan Islam untuk Penanaman Karakter Anak dalam Buku *Prophetic Parenting***

Pengajaran, bimbingan dan pengarahan dengan baik diperlukan untuk membentuk kepribadian yang mulia dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dalam Islam telah mengajarkan untuk menciptakan masyarakat baik harus dimulai dari manusia yang memiliki Akhlakul Karimah.<sup>47</sup> Rasulullah merupakan sosok yang harus diteladani oleh semua orang terutama umat Islam. Segala karakter yang dimunculkan oleh Rasulullah baik melalui perbuatan ataupun persetujuannya semua merupakan bentuk karakter yang dimaksudkan pada konsep pendidikan karakter di Indonesia.

### **1. Religius**

---

<sup>47</sup>Karlina Indrawari, “Penerapan Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga Melalui Prophetic Parenting dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Emas di Desa Bukit Barisan”, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2021, Hlm 183.

Adalah sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut. Masa kecil bukanlah masa memikul beban dan kewajiban. Masa kecil adalah masa persiapan, latihan dan pengenalan untuk mencapai tingkatan memikul beban kewajiban setelah usia baligh, agar mudah baginya dalam menjalankan segala kewajiban. Ibadah kepada Allah memainkan peranan yang menakjubkan dalam diri seorang anak. Hal ini dikarenakan, ibadah dapat menjadikan anak memiliki ikatan dengan Allah SWT.<sup>48</sup> Imam Al – Ghazali menjelaskan tentang pentingnya menanamkan akidah dan mentalqinkannya sejak kecil agar anak tumbuh dengannya.

## 2. Jujur

Merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang

---

<sup>48</sup>M Nur Abdul Hafizh Suwaid, *“Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak”*, (Yogyakarta: Pro-U Media), hlm 353.



bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Allah SWT menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi manusia dalam berbuat kejujuran. Julukan al-Amin yang disematkan orang - orang Makkah sebelum menjadi nabi, menunjukkan bahwa nabi Muhammad SAW adalah benar – benar sosok yang patut diteladani dalam berbagai sikap dan perbuatannya, terutama dalam kejujuran. Ketika nabi Muhammad menyatakan dirinya sebagai Nai, orang - orang Makkah tidak dapat menolak ucapannya karena nabi Muhammad memang orang yang jujur dan tidak berdusta. Hanya egoisme yang menghalangi mereka untuk beriman kepada Muhammad SAW.<sup>49</sup> Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْنَاكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ  
ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ  
وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي ۗ  
قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

---

<sup>49</sup>Siti Yummah, "Pendidikan Karakter Jujur dalam Perspektif Al-Qur'an", Pancawahana: Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 1, 2019, Hlm 30-31.

Artinya: *“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: “Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya”. Allah berfirman: “Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?” Mereka menjawab: “Kami mengakui”. Allah berfirman: “Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu”. (Q.S Ali Imran: 81).<sup>50</sup>*

### 3. Toleransi

Adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal – hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Toleransi, yang sering diperdebatkan

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, “Al-Quran dan Terjemahnya”, Hlm

bagi orang yang anti Islam, orang menganggap bahwa Islam adalah agama yang selalu berurusan dengan pedang. Padahal sejatinya, Rasulullah merupakan orang yang memiliki toleransi. Alkisah ketika Rasulullah dilempari batu oleh kaum Tsaqif, dan malaikat Jibril datang dan ingin membinasakan kaum Tsaqif tersebut, namun Rasulullah melarangnya. Aku lupa ”Jangan! Jangan! Saya berharap Allah akan mengeluarkan dari tulang sulbi mereka keturunan yang akan memuja Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.” Beliau pun berdoa untuk kaum Tsaqif :

*“Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku, karena mereka belum mengetahui (kebenaran).”*  
(HR Baihaqi).

Bukan hanya itu, ada banyak sekali sifat Rasulullah yang patut kita tiru sebagai bagian dari pendidikan karakter yang ia berikan kepada umatnya, bukan hanya untuk mereka yang pernah melihat beliau langsung, tapi hingga sekarang

pendidikan karakter yang beliau ajarkan masih kita rasakan.<sup>51</sup>

#### 4. Disiplin

Merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dalam hal ini, pendidikan karakter disiplin diimplementasikan dalam metode hukuman, yakni dilakukan melalui pemberian pengajaran dan pemahaman serta hukuman oleh orang tua kepada anak. Orang tua dituntut untuk selalu mengawasi, mengajari dan memberikan contoh yang benar ketika anak melakukan sebuah kesalahan. Ketika anak melakukan kesalahan maka orang tua boleh memberi hukuman yang setimpal kepada anak atas perbuatannya, hal tersebut akan membuat anak jera dan tidak akan mengulangi kealahan lagi serta anak akan terbiasa disiplin dalam segala hal.

#### 5. Peduli Lingkungan

Yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

---

<sup>51</sup>Yuslia Setyawati, "Prophetic Parenting sebagai Paradigma Pendidikan Karakter", *Didaktika Religius*, Vol. 4, No. 2, 2016, Hlm 103.

Rasulullah senantiasa menganjurkan kepada umat Islam termasuk anak – anak untuk menanam pohon, dan senantiasa menjaga kebersihan. Nabi Muhammad SAW menanamkan karakter peduli lingkungan yang ditunjukkan dari sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan dan alam sekitarnya. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dalam memperbaiki lingkungan. Selain itu, Nabi Muhammad selalu memberi bantuan bagi setiap orang yang membutuhkan.<sup>52</sup> Allah SWT berfirman:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ  
الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.” (Q.S Al-Baqarah: 205).<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Normawati, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta”, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 5, No. 1, 2015, Hlm 64.

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, “Al-Quran dan Terjemahnya”, Hlm

## 6. Peduli Sosial

Merupakan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Rasulullah merupakan sosok yang sangat menjunjung tinggi kepedulian terhadap sesama. Rasulullah selalu membantu orang yang sedang mengalami kesulitan, menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Selain itu, kepedulian sosial dapat berupa sikap saling mencintai, kuatnya silaturahmi dan saling bekerjasama, sebagaimana firman Allah dalam Al – Quran:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ  
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan)*

*nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS: An-Nisa : 1).*<sup>54</sup>

#### 7. Tanggung jawab

Adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun sosial. Pendidikan karakter bertanggung jawab termasuk metode hukuman ini dilakukan melalui pemberian pengajaran dan pemahaman yang baik dari orang tua kepada anak. Berilah suatu tugas dan mintalah anak untuk menyelesaikannya dengan baik, jika anak melakukan kesalahan maka anak akan diberi hukuman. Dengan begitu anak - anak akan berhati – hati dalam bertindak serta bertanggung jawab atas suatu tugas yang diberikan kepadanya.

---

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, Hlm 77.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari Pembahasan bab demi bab tentang nilai – nilai pendidikan Islam untuk penanaman karakter anak dalam buku *prophetic parenting*, maka dapat ditarik kesimpulan dibawah ini:

1. Metode penanaman karakter untuk anak dalam buku *prophetic parenting* dapat dilakukan oleh orangtua dengan menampilkan suri tauladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan, bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak, menunaikan hak anak, doa, membelkan anak mainan, membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan serta tidak suka marah dan mencela.
2. Nilai – nilai pendidikan Islam untuk penanaman karakter anak dalam buku *prophetic parenting* diimplementasikan dengan beberapa nilai utama, yakni nilai religius, jujur, toleransi, peduli lingkungan dan sosial, disiplin serta bertanggungjawab.



## **B. Saran**

Dari kesimpulan yang ditarik dan pembahasan diatas dapat dikemukakan saran – saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca supaya berpedoman pada Al – Qur'an dan ajaran Rasululah yang memahaminya dengan tafsir para ulama atau pendapat para tokoh, salah satunya penanaman karakter melalui *prophetic parenting*.
2. Bagi para pendidik, khususnya program studi yang secara spesifik mengarah kepada Pendidikan Agama Islam, agar dapat meningkatkan penelitian baik di lingkungan keluarga, sekolah, pesantren, dan lokasi lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Somad, M. 2021. *“Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak”*, Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, Vol. 13 No, 2.
- Abdillah, Nanang. (2022). *“Prophetic Parenting In Digital Age”*, JOSSE: Journal Of Social Science And Economics, 1 (1), 70.
- Adisusilo, Sutarjo. 2003. *“Pembelajaran Nilai Karakter”*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Affandi, bin M Aszman. 2019. *“Pengaruh Prophetic Parenting dalam Membentuk Karakter Pribadi Islam pada Anak di Kuching, Sarawak, Malaysia”*. **Skripsi**. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Ahmad, Abu dan Noor Salim. 2008. *“Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar, Rosihon. 2010. *“Akhlak Tasawuf”*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ariffudin. 2019. *“Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)”*. Jurnal Mudarrisuna, Vol. 9 No.2.
- Darwin dan Fahrudin Nasution, 2023. *“Guru Sebagai Teladan: Analisis QS Al-Ahzab Ayat 21”*. Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIMG), Vol. 2, No. 1.

- Direktorat Pendidikan Madrasah. 2010. "*Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*". Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, Jakarta.
- Fatmah, Nirra. 2018. "*Pembentukan Karakter dalam Pendidikan*", Jurnal Pemikiran Islam Vol. 29 No. 2.
- Firmansyah, M Iman. 2019. "*Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi*". Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 17 No. 2.
- Hairina, Yulia. 2016. "*Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak*". Jurnal Studia Insania, Vol. 4 No. 1.
- Herawati, and Kamisah. (2019). "*Educate Children with Rasulullah Method (Propethic Parenting)*". Journal of Education Science (JES), Vol. 5 (1),
- Hurrohmah, Nur Mifta dan M. rizqon Al Musafiri. 2022. "*Prophetic Parenting Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*". Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 3 No. 1.
- Indrawari, Karliana. 2021. "*Penerapan Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga Melalui Prophetic Parenting dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Emas di Desa Bukit Barisan*". Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2.

- Ismail, Ahmad. 2022. *“Pedoman Penulisan Skripsi”*. Semarang: FITK UIN Walisongo.
- Izzati, Nurul. 2020. *“Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendekatan Prophetic Parenting di MA Ma’had Kudus”*. **Skripsi**. Kudus: IAIN Kudus.
- Julita, Monika Sales. 2022. *“Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami”*, Jurnal Multidisipliner Bharasumba, Vol. 1 no. 1.
- Karimah, Kiswatul dan S. Summihatul Ummah MSM. 2020. *“Prophetic Parenting dalam Membentuk Akhlak Islami Anak Usia Dini pada Himpunan Wali Santri (HIWASI) RA Al Mansur Bulangan Haji Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan”*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1 no. 2.
- Latifah, Nur. 2021. *“Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”*, Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, Vol. 4 No. 1.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *“Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad D. 1981. *“Pengantar Filsafat Pendidikan Islam”*. Bandung: PT. Al-Maarif.
- Maulidiyah, Adiba, dkk. 2022. *“Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membentuk Kepribadian Siswa*

- di Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo*". Jurnal Annaba, Vol. 8 no. 1.
- Nasrullah. 2015. "*Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam*". Jurnal SALAM, Vol. 18 no. 1.
- Normawati. 2015. "*Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta*". Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 5, No. 1.
- Novika Safitri, Malinda. 2015. "*Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah*", Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 5 No. 2.
- Raihanah. (2022). "*Prophetic Parenting; The Role of Parents in Building The Character of Children in Madrasah*". Al- Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6 (3), 674.
- Ratnasari, Khurin<sup>in dkk.</sup> 2020. "*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sosial dalam Bermasyarakat*", Jurnal Falasifa, Vol. 11 No. 2.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- RI, Departemen Agama. 2004. "*Desain Meningkatkan Madrasah*". Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

- Sanjani, Maulana Akbar. *“Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar”*. Serunai: Jurnal Ilmiah dan Ilmu Pendidikan, Vol. 6, No. 1.
- Sanusi, Iwan dkk. *“Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”*, Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 No. 2.
- Sapitri, Amelia dkk. 2022. *“Peran Pendidikan Agama Islam dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter”*, Al- Afkar: Jurnal for Islamic Studies Vol. 5 no. 1.
- Setyawati, Yuslia. 2016. *“Prophetic Parenting sebagai Paradigma Pendidikan Karakter”*, Didaktika Religius, Vil. 4, No. 2.
- Subadi, Tjipto. 2009. *“Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan”*., Solo: Fairuz Media.
- Sulaiman. 2017. *“Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”*. Banda Aceh: Yayasan PeNa.
- Sunarso, Ali. 2020. *“Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius”*. Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar, Vol. 10 No. 2.
- Susiyanti. 2017. *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Islami (Akhlak Mahmudah) di SMA Negeri 9 Bandar Lampung”*. **Skripsi**. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.

- Suwaid, M Nur Abdul Hafidz. 2010. *“Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak”*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Suwardani, Ni Putu. 2020. *“Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Bangsa yang Bermartabat”*. Denpasar Bali: UNHI Press.
- Suwondo, Eka Yuliana. 2022. Skripsi: *“Analisis Nilai – nilai Asuh Anak Usia Dini dalam Buku Prophetic Parenting”*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Suyadi. 2015. *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2013. *“Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yummah, Siti. *“Pendidikan Karakter Jujur dalam Perspektif Al-Qur’an”*. Pancawahana: Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 1.
- Yunita, Yuyun dan Abdul Majid. 2021. *“Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”*. Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 14 No.1.
- Zubaedi. 2011. *“Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan”*. Jakarta: Prenada Media Group.

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Dewi Asiah
2. Tempat & Tgl Lahir : Grobogan, 20 Februari 2001
3. Alamat Rumah :Dsn. Tanjungsari Ds.  
Tanjungrejo RT 01 RW 03  
Kec. Wirosari Kab. Grobogan
4. HP : 089684160902
5. E-mail : [asiahdewi210@gmail.com](mailto:asiahdewi210@gmail.com)

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. TK PERTIWI II Tanjunglejo, 2007
  - b. SDN 3 Tanjunglejo, 2013
  - c. SMP N 1 Wirosari, 2016
  - d. SMA N 1 Wirosari, 2019
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Madrasah Diniyyah Miftahul Ulum, 2013
  - b. Ponpes Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang, 2019



Semarang, 12 Juni 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dewi Asiah', with a horizontal line underneath.

Dewi Asiah

NIM: 1903016035